**PANDANGAN MANG KOKO DALAM BERKESENIAN**

Tardi Ruswandi

TFA Prodi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung Jalan Buahbatu No. 212 Bandung 40265

[Tardi\_ruswandi@isbi.ac.id](mailto:Tardi_ruswandi@isbi.ac.id)

**Abstract**

*This studyfocused Mang Koko in view ofthe arts in general, the artist, and the Sundanese karawitan. Mang Koko view of the matters that will be discussed in further description. The purpose is to explain Mang Koko view of the arts and artists. The method used is a qualitative method. While the results of this study revealed that the views Mang Koko the arts in general, because the art is an ancestral cultural heritage that should be maintained and developed. In everyday life the artist is not enough just good practice, but also to be godly, because the artist must have the mental strength, discipline, honesty, and can avoid the things that are negative. Similarly Sundanese gamelan, is not only an essential element in kahidupan artist, but should be part ofhuman life.*

*Keywords: Mang Koko view ofthe arts*

*Keywords: Amsterdam, gamelan, Parakan Salak.*

**Pendahuluan**

Pandangan Mang Koko terha• dap kesenian berikut senimannya, dapat dilihat dari gagasan dan kon• sepnya dalam berkesenian. Panda• ngan Mang Koko terhadap seni Sun• da berikut senimannya, selain dapat mengekspresikan rasa estetisnya ju• ga dapat mengajak masyarakat untuk memahami bagaimana menik•

mati dan menggarap karyanya. Hal

ini identik dengan konsep dan produk (karya) yang tergolong pada kebudayaan Sunda.

Menurut Koentjaraningrat ke• budayaan memiliki tujuh unsur yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian (1990: 203-204). Dari ke

tujuh unsur ini, sebenarnya enam

unsur dapat dilihat pada karya• karya seniman termasuk karya Mang Koko. Misalnya unsur 'bahasa', tam• pak pada lirik lagu; 'sistem pengeta• huan', terdapat pada ide, unsur *ka• rawitan,* serta konsep *wanda anyar* Mang Koko; 'organisasi sosial', terli• hat pada orang-orang yang terlibat dalam grup atau lingkung seninya;

'sistem peralatan hidup' dan 'tekno• logi', dapat dilihat melalui instrumen atau *waditra* yang digunakan oleh seniman termasuk teknik memain• kannya; 'sistem mata pencaharian hidup', jelas sekali bahwa melalui kesenian yang dijadikan materi per• tunjukan pada waktu ada panggilan, bisa menjadi mata pencaharian hi• dup; dan 'sistem religi', tampak pada karya lagu yang bernuansakan aga• ma Islam melalui lirik-lirik lagunya. Dengan mengkaji pandangan Mang Koko terhadap kesenian Sunda seca• ra kontekstual dapat teridentifikasi• kan pada permasalahan sosial, baik yang menyangkut mata pencaharian hidup, sistem religi, hubungan ko• munikasi antara seniman, maupun fungsi dari karya Mang Koko bagi masyarakatnya.

Dalam kesenian ini pada prinsipnya meliputi praktik dan ada teori. Berkaitan dengan teori, intinya berhubungan dengan berapa panda-

ngan yang dikemukankan oleh Mang Koko sebagai akumulasi dari wawa• san keseniannya. Pandangan terse• but menurut Mang Koko, mencakup kesenian (karawitan) dan seniman• nya, yang secara faktual mampu mengembangkan kebudayaan Sun• da.

Atas dasar hal itu, peran serta Mang Koko dalam menekuni karawi• tan, identik dengan mengembangkan karawitan Sunda, yang lebih jauh lagi mengembangkan kebudayaan Sunda. Aktivitas Mang Koko dalam mengembangkan kebudayaan Sunda (karawitan Sunda), tersirat bahwa pandangan Mang Koko terhadap kesenian (karawitan Sunda) sebe• narnya meliputi pandangan terhadap kesenian pada umumnya, panda• ngan terhadap seniman, dan panda• ngan terhadap karawitan.

Perkembangan kesenian Sunda yang berkaitan dengan pandangan Mang Koko, di samping karena seni• man terdorong untuk menyesuaikan karya seni dengan keadaan jaman• nya, mungkin juga ada tujuan lain yang bersifat komersial. Sehingga dengan demikian, perkembangan ke• senian berikut nilai yang terkandung di dalamnya, mau tidak mau ikut beru bah sesuai dengan konsepnya.

Perkembangan kesenian ini, pada

umumnya ada dua macam, yaitu perkembangan berupa *penyebaran* dan perkembangan berupa *pemba• ruan.* Perkembangan berupa penye• baran adalah terjadinya penamba• han jumlah rombongan (grup) seni yang sama, dengan seniman yang berbeda. Penambahan jumlah rom• bongan (grup) seni tersebut bisa di daerah tempat seni itu berada, atau merambah ke daerah lain. Contoh• nya seni Cianjuran, semula hanya milik pendopo Cianjur, akan tetapi setelah seni tersebut dibawa ke luar

pendopo oleh senimannya, akhirnya menyebar ke daerah-daerah di luar kabupaten Cianjur, dan pada ak• hirnya menjadi milik masyarakat Ja• wa Barat. Konsekuensinya adalah aspek-aspek yang ada di dalamnya secara perlahan pasti akan mengala• mi perubahan. Dengan terjadinya seperti itu, jelas seni Cianjuran me• ngalami perkembangan.

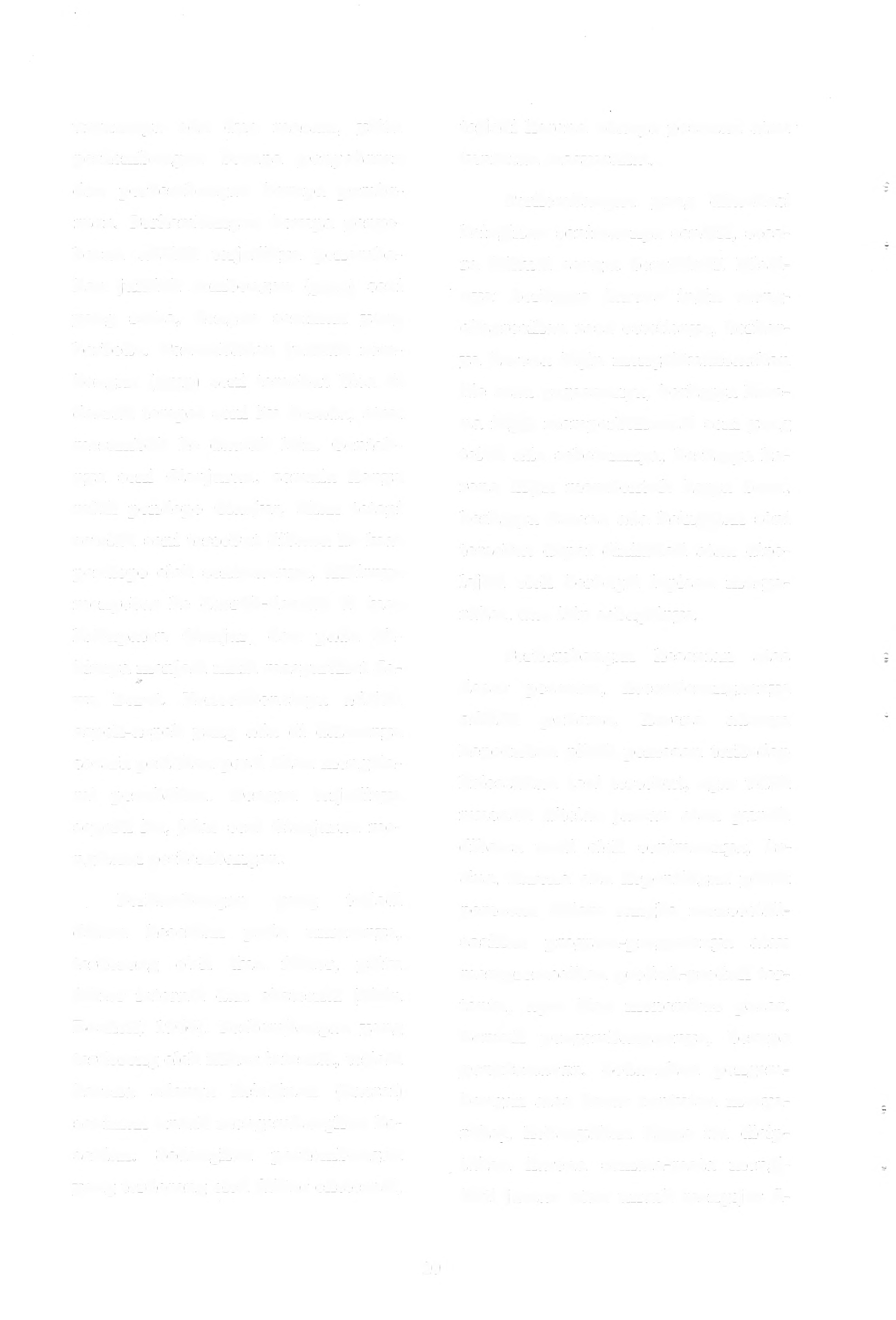
Perkembangan yang terjadi dalam kesenian pada umumnya, terdorong oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal (Alvin Boskoff, 1964). Perkembangan yang terdorong oleh faktor internal, terjadi karena adanya keinginan (hasrat) seniman untuk mengembangkan ke• senian. Sedangkan perkembangan yang terdorong oleh faktor eksternal,

terjadi karena adanya pesanan atau tuntutan masyarakat.

Perkembangan yang dilandasi keinginan senimannya sendiri, seca• ra faktual sangat bervariatif. Misal- nya: berkarya karena ingin meng• ekspresikan rasa estetisnya, berkar• ya karena ingin mengaktualisasikan ide atau gagasannya, berkarya kare• na ingin memperbaharuai seni yang telah ada sebelumnya, berkarya ka• rena ingin membentuk karya baru, berkarya karena ada keinginan seni tersebut dapat dinikmati atau dipe• lajari oleh berbagai lapisan masya• rakat, dan lain sebagainya.

Perkembangan kesenian atas dasar pesanan, kecenderungannya adalah *pertama,* karena adanya kepedulian pihak pemesan terhadap kelestarian seni tersebut, agar tidak musnah ditelan jaman atau punah dibawa mati oleh senimannya; *ke• dua,* karena ada kepentingan pihak pemesan dalam rangka mensosiali• sasikan program-programnya atau mempromosikan produk-produk ter• tentu, agar bisa menembus pasar. Bentuk pengembangannya, berupa *pengkemasan.* Sedangkan pengem• bangan atas dasar tuntutan masya• rakat, kebanyakan karya itu dicip• takan karena semata-mata mengi•

kuti jaman atau untuk mengejar fi-



nansial. Hal ini terjadi, karena seni• man sebagai manusia yang berke• inginan hidup lebih sejahtera, dengan memanfaatkan kemampuan• nya dalam bidang seni, setidak• tidaknya akan mencari peluang untuk berbuat sesuatu yang dapat menghasilkan uang. Hanya saja ada yang terealisasikan dengan baik dan ada yang tidak, tergantung upaya dan kesempatan yang menyertainya.

Berkaitan dengan penyataan di atas, secara mendasar ada dua aspek yang bisa dibicarakan dalam mengungkap perkembangan keseni• an (karawitan), yaitu aspek manusia dan aspek kegiatannya atau pekerja• annya (berkesenian), yang sebenar• nya saling terkait (tidak bisa dipi• sahkan). Seperti topik yang akan di• bahas dalam tulisan ini, yaitu "pandangan Mang Koko terhadap kesenian khususnya karawitan Sunda berikut senimannya, peruba• hannya bukan hanya pada seni atau karawitannya saja yang bisa diba• has, tapi juga terkait dengan aspek manusia (seniman) sebagai pelaku• nya, yaitu Mang Koko. Dengan demikian, jelas bahwa terjadinya perkembangan seni karawitan, di samping karena adanya karya baru, juga adanya seniman pencipta seba•

gai pelakunya.

Dalam menciptakan karya baru karawitan, seniman selalu memper• hitungkan latar budaya serta ideo• logi yang berlaku di masyarakat se• kitarnya. Seperti dikemukakan oleh Jakob Sumardjo, dkk. dalam bukunya yang berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia, Sat Pende• katan Sejarah,* bahwa karya itu ada karena ada seniman penciptanya. Dan seniman ini bekerja berdasar• kan "ideologi" masyarakat tempat ia hidup dan mengintegrasikan diri (2001:26). Artinya, karya seni yang diciptakan seniman, sekalipun berorientasi pada keadaan jaman•

nya, akan tetapi norma serta aturan yang mencerminkan kehidupan ber• sama tidak akan lepas begitu saja dalam karyanya. Kecuali seniman yang dalam menciptakan karya seninya betul-betul ingin membe• baskan diri dari latar budaya serta norma yang berlaku di lingkungan masyarakatnya.

Salah seorang seniman kara• witan Sunda yang secara komulatif berkenaan dengan pemyataan di atas, adalah *Mang Koko* (alm). Pada jamannya Mang Koko termasuk seni• man yang berani melakukan peruba• han karawitan Sunda selain Machjar Angga Kusumadinata. Bedanya ada•

lah Mang Koko dalam hal kekaryaan

berikut konsep-konsepnya, sedang• kan Machjar dalam hal keilmuan sem, sekalipun Machyar pernah mencipta lagu.

Menurut pengamatan penulis ketika sering bersama Mang Koko, baik dalam pertunjukan maupun di lembaga pendidikan seni (SMKI dan ASTI Bandung), yang mendorong Mang Koko untuk melakukan perkembangan karawitan Sunda, pada dasarnya berangkat dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, salah satunya karena Mang Koko ingin bahwa karawitan Sunda itu lebih dinamis dan bisa dinikmati oleh berbagai kalangan masyarakat baik dari aspek status sosial maupun usia. Sedangkan faktor eksternalnya, antara lain karena Mang Koko dapat membaca sikap dan perhatian generasi muda terha• dap kesenian tradisional Sunda yang masih kurang, bahkan cenderung lebih menyenangi musik Barat. Oleh sebab itu, ia sebagai seniman yang bertanggung j awab atas kelestarian dan perkembangan seni karawitan Sunda, berusaha menciptakan karya baru karawitan Sunda yang diha• rapkan dapat mengimbangi keha• diran kesenian dari luar (Barat).

Pada awal-awal kehadiran kara-

witan Sunda karya Mang Koko sekitar tahun 1960-an, yang ia sebut *wanda anyar,* perhatian masyarakat terjadi dualisme, yaitu disatu pihak menyambutnya dengan penuh per• hatian, sementara di pihak lain ter• utama seniman tradisional menge• camnya, karena karya Mang Koko dianggapnya merusak seni tradisi• onal.

Bagi Mang Koko, orang-orang yang menolak karyanya, bukan merupakan kendala yang menjadi• kan dirinya berhenti berkarya, akan tetapi sebaliknya yaitu ia jadikan cambuk serta motivasi untuk terns dan terns berkarya. Oleh sebab itu, sekitar tahun 1970-an, karawitan Sunda karya Mang Koko akhirnya semakin banyak baik jumlahnya maupun jenisnya, serta mendapat pengakuan dari apresiator, seniman tradisonal, dan dari pemerintah. Malah dari pengakuan tersebut, Mang Koko mendapat penghargaan serta *Anugrah Seni* dari Gubernur Jawa Barat, Mashudi dengan *Julukan "Pembaharu Karawitan*

*Sunda".*

Pada kesempatan ini penulis akan mencoba memaparkan panda• ngan Mang Koko dalam berkesenian khsusnya seni karawitan Sunda, agar karya dan kinerjanya dapat

terpublikasikan, dalam arti tidak sebatas wacana. Hal lain yang men• dorong penulis mengangkat panda•

ngan Mang Koko dalam berkesenian'

karena ingin mengenang almarhum lewat tulisan, sebab menurut penga• matan penulis, berkat jasa Mang Koko salah satunya karawitan Sun• da bisa berkembang menembus segala lapisan usia apresiatornya, dan bisa melahirkan seniman• seniman yang sarjana bahkan sam• pai pendidikan S2 dan S3. Hal ini identik dengan perjuangan Gendhon Humardani di ASKI/STSI Surakarta

semasa hidupnya, ketika melakukan

Koko dalam berkesenian Sunda bisa terungkap secara gamblang dan bisa difahami oleh para pembaca umum• nya.

**I. Pembahasan**

Menyimak perjalanan karier Mang Koko dari awal berkesenian sampai akhir khayatnya, tersirat bahwa pandangannya terhadap ke• senian sebenarnya ada tiga macam, yaitu ( 1) pandangannya terhadap kesenian secara umum, (2) panda• ngannya terhadap seniman, dan (3) pandangannya terhadap karawitan.

pengembangan seni secara umum '

berikut SDM sebagai kepanjangan

tangannya.

**A. Pandangan Mang**

**Terhadap Kesenian**

**Umum**

**Koko**

**Secara**

Adapun landasan konseptual yang penulis gunakan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut: untuk mengungkap permasalahan yang bersifat kontekstual, penulis akan gunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial yang relevan. Sedangkan untuk mengungkap permasalahan yang bersifat tekstual, penulis akan gunakan data tulisan yang memuat permasalahan karawitan baik yang khusus berkaitan dengan Mang Koko, maupun karawitan pada umumnya. Dengan dua pendekatan ini diharapkan pandangan Mang

Mang Koko berpendapat bahwa kesenian merupakan warisan buda• ya leluhur yang patut dipelihara dan dikembangkan. Pendapat ini tercer• min pada beberapa karyanya yang secara esensial masih mencermin• kan budaya daerahnya. Dalam arti sekalipun Mang Koko melakukan pengembangan kesenian tradisional melalui karya-karyanya, akan tetapi unsur-unsur tradisi masih tetap ia pertahankan. Sebagai contoh misal• nya, ketika Mang Koko menciptakan beberapa lagu yang diilhami musik Barat, seperti lagu *Ka Abdi* dari *To*

*Me* dan *Sekar Catur* dari *Cherry Pink,*

dalam pengolahan melodi lagunya tetap menggunakan sistem nada *( laras)* Sunda, serta ornamen yang diramu dari nuansa vokal tradisi• onal. Begitu pula dalam membuat karya-karya lainnya, ia pertahankan benang merah tradisinya. Atas dasar hal itu, tercermin bahwa karya-karya Mang Koko jelas-jelas masih meme• lihara budaya seni leluhurnya.

Sedangkan kaitannya dengan pengembangan, Mang Koko berusa• ha mengaktualisasikan beberapa *gendre* keseniaan tradisional, seperti *Pupuh, Ciawian, Cianjuran,* dan *Kiliningan,* ke dalam karya vokal dan instrumental (sekar dan gen• ding). Gendre-gendre itu ia garap dan interpretasikan kembali, sehing•

ga terbentuk karya-karya karawitan warna baru, yang masih berakar pada seni tradisional.

Pandangan lain yang tersirat dalam karya Mang Koko tentang kesenian adalah "kesenian apapun bentuknya, kalau ingin disenangi masyarakat harus aktual, sebab tanpa aktualisasi kesenian akan selalu ketinggalan, bahkan akan menuju kepunahan". Pandangan ini tercermin dalam karya Mang Koko yang liriknya mengangkat masalah• masalah sosial yang aktual. Contoh

lagunya adalah *Badminton, Bus*

*Kata, Resepsi, Koperasi,* dan lain•

lain.

Mang Koko juga berpandangan bahwa masyarakat harus dididik kesenian. Artinya kesenian harus menjadi bagian dari kehidupan masyarakat pada umumnya, bukan untuk seniman semata. Oleh sebab itu, di samping lembaga pendidikan seni harus digalakan, agar kehidu• pan kesenian dapat berkesinambu• ngan dari generasi ke generasi, juga lembaga pendidikan non formal ha• rus dididik kesenian.

Dari uraian di atas, jelas bahwa pandangan Mang Koko terhadap kesenian pada umumnya, bukan terucap melalui mulutnya, melain• kan tersirat dan teraktualisasikan dalam karya serta tindakannya. Atas dasar hal itu, pada aspek ini pandangan Mang Koko terhadap kesenian, karyalah yang berbicara terhadap publik. Mengingat pan• dangan Mang Koko terhadap kesenian secara umum seperti yang dijelaskan di atas, berkaitan dengan perkembangan kebudayaan khusnya dalam hal kesenian.

**B. Pandangan Mang Koko**

**Terhadap Seniman**

Mang Koko berpendapat bahwa seniman tidak cukup hanya pandai

24

praktik (terampil), akan tetapi juga harus taqwa; salah satunya taat menj alankan sholat lima waktu. Ia yakin bahwa seniman yang taqwa, akan memiliki mental yang kuat, kedisiplinan, kejujuran, dan bisa menghindari hal-hal yang bersifat negatif. Bilamana hal tersebut di atas bisa dilakukan oleh semua seniman, sudah pasti kehidupan kesenian akan menjadi kuat dan bertahan lama.

Pandangan Mang Koko beri• kutnya adalah bahwa seniman harus terbuka, yaitu terbuka atas keku• rangan (kelemahan), dalam hal pinansial, dan terbuka atas kritik orang. lain. Dari kategori pertama, tercermin bahwa dalam berkesenian tidak boleh merasa puas atas kete• rampilan yang dimilikinya, melain• kan harus terus belajar dan berta• nya bilamana masih ada yang belum tahu. Kategori kedua, Mang Koko mengingatkan bahwa dalam hal finansial (uang) para seniman harus terbuka. Hal ini disebabkan karena gara-gara uang, tidak sedikit rombo• ngan (grup) kesenian bubar dan di antara seniman yang satu dengan lainnya bisa berselisih paham atau bertengkar. Kaitannya dengan terbuka atas kritik, Mang Koko menekankan bahwa kritik dari orang

lain harus dijawab dengan karya yang lebih baik, bukan sebaliknya (berhenti berkarya).

Dalam berkesenian, Mang Koko sangat menghormati semua alat kesenian. Ia sangat marah apa• bila ada pangrawit yang melangkahi gamelan atau alat lainnya. Hal ini bukan berarti alat itu mempunyai kekuatan magis, melainkan sudah selayaknya seniman merawat dan menghormati alat-alat kesenian yang dapat menghidupinya.

Ditinjau dari penampilan kese• harian, Mang Koko termasuk seni• man yang wajar-wajar saja. Artinya, sekalipun mengenakan celana Jean dan kaos, tetapi masih kelihatan ra• pi. Begitu pula potongan rambutnya, ia lebih senang rambut pendek. Jadi dalam hal penampilan, Mang Koko tidak pernah berbuat macam-ma• cam, yang artinya bahwa seniman tidak harus selalu "nyentrik", ram• but panjang, dan selalu "berdasi", melainkan harus berpenampilan sewajarnya.

Pandangan Mang Koo terhadap seniman tersebut di atas, sebe• narnya bukan hanya wacana, melainkan ia lakukan sendiri dengan tindakan dan perbuatan dalam berkesenian. Oleh sebab itu pada

jamannya Mang Koko termasuk

seniman yang bersih dari isu, kreatif, inovatif, dan disegani baik oleh guru-guru KOKAR dan dosen ASTI Bandung, dan para anggota rombongan (grup)-nya maupun oleh seniman tradisional.

**C. Pandangan Mang Koko Terha•**

**dap Karawitan**

Secara konseptual, Mang Koko memandang bahwa karawitan itu harus dinamis, dapat dinikmati masyarakat luas, dan menjadi bagi• an dalam kehidupan manusia.

***1. Karawitan Harus Dinamis***

Dalam hal ini Mang Koko mendinamisasi garap instrumen dan garap vokal dalam karawitan. Garap instrumen kacapi misalnya, ia memanfaatkan seluruh kemungki• nan wilayah nada yang ada pada senar kacapi dengan memfungsikan jari-jari tangan secara optimal, sehingga melahirkan garap kacapi yang bukan hanya sebagai pengiring vokal saja, melainkan juga sebagai musik instrumentalia (mandiri). Misalnya, instrumental kacapi di awal lagu bukan sekedar pengantar irama atau penentu *surupan* (patetan), tapi juga dapat meng• gambarkan esensi lagu yang akan

diiringinya. Hal itu dapat dicapai

dengan mengembangkan teknik pe• tikan, memanfaatkan seluruh nada kacapi dan berpijak pada kerangka lagu vokal. Kemudian mengenai iringan lagu vokal, tidak selalu seja• jar dengan alunan lagu, namun juga sewaktu-waktu kacapi tampil seba• gai pengisi nuansa-nuansa lagu yang disajikan. Sebagai konsekuensinya terbentuk dua gaya permainan kaca• pi yaitu kacapian (permainan kacapi) gaya tradisi dan kacapian gaya Mang Koko.

Dalam gaya vokal, selain Mang Koko berupaya membuahkan karya• karya baru yang dinamis, guna mengantisipasi selera masyarakat, ia juga mencoba mendinamisasi bebe• rapa karya yang telah ada. misalnya: menyusun suara dua, dari lagu yang biasanya satu suara, hingga menjadi dua suara atau lebih; mengelola melodi berikut lirik (teks) lagu-lagu pupuh ke dalam bentuk vokal yang berirama *tandak* (metris), sehingga lagu-lagu pupuh yang jumlahnya 17 buah lagu, masing-masing memiliki pasangan lagu yang disebut "panam• bih", yaitu *sekar irama tandak* (vokal berirama metris) sebagai pelengkap *sekar irama merdika* (vokal berirama bebas); mentransfer lagu-lagu non tradisional ke dalam karawitan Sun•

da dengan mengelola unsur-unsur

musikal yang relevan dengan kebutuhan lagu Sunda; dan lain sebagainya.

Karawitan vokal karya Mang Koko umumnya merupakan produk yang tidak bisa ditawar lagi. Artinya mulai dari melodi, lirik, irama, laras, dan surupan sudah ditetapkan se• suai dengan kehendak Mang Koko. Demikian pula karya gentling (instrumental), melodi, irama, mau• pun laras dan surupan sudah ditetapkan, sehingga para penyaji tidak diberi kesempatan untuk menafsirkan garap lain pada karya• karyanya. Bila ada yang menggarap lain, dianggapnya "salah". Dalam hal karya memang Mang Koko termasuk orang yang otoriter, karena karyanya harus memiliki identitas sendiri.

***2. Karawitan Harus Dapat Dinik•***

***mati Masarakan Luas***

Tindakan Mang Koko terhadap hal ini di antaranya mengangkat masalah-masalah aktual ke dalam lirik lagu serta memanfaatkan unsur-unsur musikal karawitan tradisi dan non tradisi (musik barat) ke dalam karya-karya vokal dan instrumental. Dalam lirik misalnya: Mang Koko selalu mengaktuali• sasikan seluruh aspek kehidupan

sosial ke dalam karya vokal dengan

maksud agar karya-karya vokal itu lebih dekat dengan masyarakat. Contohnya adalah lagu *Gotong Royong, Koprasi, Batik, Katumbiri, Wajib Tanam, Pemuda Desa, Panca Usaha Tani, Urang Kampung, Kasehatan, Ronda Malem,* dan seba• gamya.

Unsur-unsur musikal karawi• tan tradisi yang dimanfaatkan Mang Koko ke dalam karya-karyanya baik vokal maupun instrumental, dimak• sudkan untuk mempertahankan identitas karawitan Sunda. Sedang• kan unsur musikal non karawitan Sunda (musik Barat) digunakan untuk mencan nafas baru dalam karyanya. Tetapi pengaktualisasian• nya masih berkisar pada nuansa• nuansa karawitan Sunda. Contoh lagunya adalah: *Ka Abdi* dari lagu *To Me; Sekar Catur* dari lagu *Cherry Pink; Badminton* dari lagu *Jakarta Berjuang;* dan lain sebagainya. Itulah salah satu upaya Mang Koko, agar karawitan Sunda bisa dinikmati oleh masyarakan luas.

**3. *Karawitan Harus Menjadi Bagian Dalam Kehidupan Manu• sia***

Kesenian, dalam hal 1n1

karawitan Sunda, bukan hanya me•

rupakan unsur pokok dalam kehi-

dupan semman. Akan tetapi harus menjadi bagian dalam kehidupan manusia pada umumnya. Pernya• taan ini seolah-olah bahwa masyara• kat harus dididik karawitan. Lang• kah Mang Koko dalam hal ini adalah menggairahkan kegiatan kesenian, khususnya karawitan Sunda, di sekolah-sekolah dasar dan mene• ngah.

Untuk mempermudah pengor• ganisasian kegiatan kesenian di sekolah-sekolah tersebut, Mang Koko bersama Yayasan Cangkuri• leungnya melebarkan sayap dengan cara mendirikan cabang di daerah• daerah kabupaten dan kecamatan yang berada di wilayah Jawa Barat, yang pengelolaannya diserahkan ke• pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) setempat.

Keangotaannya terdiri atas se• kolah-sekolah dasar dan menengah yang berada di sekitar kecamatan dan kabupaten, dengan dikelompok• kan sebagai berikut: *Taman Binca• rung* untuk Sekolah Dasar (SD) kelas

I sampai dengan kelas IV, *Taman*

*Cangkurileung* untuk SD kelas V dan VI, sedangkan *Taman Setiaputra* untuk SLTP (SMP).

Pengelompokan tersebut di atas kemungkinan besar dipengaruhi

konsep Ki Hajar Dewantara terutama

mengenai pembagian kelas Taman Siswa yaitu sebagai berikut: Taman Anak, Taman Remaja, dan Taman Dewasa. Jadi bedanya adalah kon• sep Mang Koko pengelompokannya lebih dititikberatkan kepada kemam• puan ambitus manusia pada umum• nya. Sedangkan konsep Ki Hajar Dewantara pengelompokannya lebih dititikberatkan kepada faktor usia menurut psikologi. Namun demikian pada prinsipnya tidakjauh berbeda.

Untuk menunjang kegiatan ke• senian di sekolah-sekolah tersebut di atas, Mang Koko mensuplai lagu• lagu jenis sekar tandak yang sesuai dengan batas kemampuan berkese• man dari masing-masing tingkat usia. Misalnya: lagu-lagu jenis sekar tandak untuk tingkat anak-anak, baik lirik maupun melodinya disesu• aikan dengan kemampuan serta perkembangan jiwa anak. Demikian pula halnya lagu-lagu untuk tingkat remaja dan dewasa (orang tua).

Dalam mendorong gairah ber• kesenian para anggotanya, Yayasan Cangkurileung Pusat bekerja sama dengan pihak RRI Bandung, menye• diakan j atah siaran yang pengisian• nya diatur secara bergiliran. Dengan cara demikian kehidupan kesenian khususnya karawitan di sekolah• sekolah dasar dan menengah

menjadi semarak, dan mau tidak mau karawitan akan menjadi salah satu bagian dari kehidupan mereka, karena secara tidak langsung mere• ka dituntut untuk mengisi acara siaran kesenian di RRI Bandung atau di Studio Radio Daerah (Sturada) yang berada di Kabupa• tennya masing-masing. Atas dasar hal itu sekolah-sekolah dasar dan menengah yang menjadi anggota Yayasan Cangkurileung jelas harus menyelenggarakan kegiatan kese• nian baik intrakulikuler maupun ekstrakulikuler.

Tindakan Mang Koko bagi masyarakat umum agar mereka berkesenian hanya sebatas mensup• lai lagu-lagu vokal atau gending serta melayani permintaan sekelom• pok orang dan perorangan untuk dilatih kesenian (karawitan). Oleh sebab itu Mang Koko sangat meng• harapkan bahwa alumni-alumni Se• kolah Menengah Karawitan Indone• sia (SMKI) dan Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI/STSI) Bandung dapat melanjutkan cita-citanya yaitu memasyarakatkan karawitan Sunda hingga menjadi salah satu unsur yang diperlukan dalam kehidupan• nya.

II. **Kesimpulan**

Pandangan Mang Koko terha• dap kesenian dan senimannya, tidak bisa lepas dari konteks kebudayaan, terutama ketika ia melahirkan gaga• san dan konsepnya dalam berkese• nian. Pandangan Mang Koko terha• dap seni Sunda berikut senimannya, selain dapat mengekspresikan rasa estetisnya juga dapat mengajak masyarakat untuk memahami bagai• mana menikmati dan menggarap karyanya. Hal ini identik dengan konsep dan produk (karya) yang tergolong pada kebudayaan Sunda.

Kesenian merupakan warisan budaya leluhur yang patut dipelihara dan dikembangkan. Pendapat ini tercermin pada beberapa karyanya yang secara esensial masih mencer• minkan budaya daerahnya. Dalam arti sekalipun Mang Koko melaku• kan pengembangan kesenian tradisi• onal melalui karya-karyanya, akan tetapi unsur-unsur tradisi masih tetap ia pertahankan.

Seniman tidak cukup hanya pandai praktik, akan tetapi juga harus taqwa; salah satunya taat menjalankan sholat lima waktu. Ia yakin bahwa seniman yang taqwa, akan memiliki mental yang kuat, kedisiplinan, kejujuran, dan bisa

menghindari hal-hal yang bersifat

29

negatif. Bilamana hal tersebut bisa dilakukan oleh semua seniman, su• dah pasti kehidupan kesenian akan menjadi kuat dan bertahan lama.

Karawitan Sunda, bukan hanya merupakan unsur pokok dalam kehidupan seniman. Akan tetapi ha• rus menjadi bagian dalam kehidu• pan manusia pada umumnya. Per• nyataan ini seolah-olah bahwa masyarakat harus dididik karawitan. Langkah Mang Koko dalam hal ini adalah menggairahkan kegiatan ke• senian, Khususnya karawitan Sun• da, di sekolah-sekolah dasar dan menengah.

Untuk menyebarluaskan karya• karyanya, Mang Koko secara sadar mengembangkan strategi melalui: pembentukan grup, yaitu *Kanca Indihiang, Mundinglaya, Ganda Me• kar,* organisasi *Yayasan Cangkuri• leung;* melakukan siaran di RRI Stu• dio Bandung, pagelaran keliling; rekaman, pelatihan-pelatihan guru kesenian, pendidikan formal di Konservatori Karawitan (KOKAR/ SMKI) dan Akademi Seni Tari

Indonesia (ASTI/STSI) Bandung. Melalui pendidikan formal, karya• karya Mang Koko akan menyebar ke berbagai daerah di Jawa Barat ter•

utama oleh murid-muridnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Angga Kusumadinata, Rd., Machjar.

1969. *Seni Raras,* Jakarta: Pradnja Paramita.

Ekadjati, Edi S. 1984. *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya.* Jakarta: Girimukti Pasaka.

Harsojo. 1988. *Pengantar Antropologi,* Bandung: Bina• cipta.

Herdini, Heri. 2007. *Raden Machjar Angga Koesoemadi• nata, Pemikir* & *Aktivitasnya dalam Dunia Karawitan Sun• da.* Bandung: Sunan Ambu Press.

Kaplan, David. Robert A. Manners.

2002. *Teori Budaya.* Yogya•

karta: Pustaka Pelajar.

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilm Antropologi.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Mang Koko. 1992. *Cangkurileung.*

Bandung: Mitra Buana.

P. Merriam, Alan. 1980. *The Anthro• pology Of Music.* North• western: University Press.

Resmana, Oman. 1999. *Lagu-lagu Tembang Sunda Ciawian,* Bandung: Laporan Penelitian.

30

Rohendi Rohidi, Tjetjep. 2000.

*Kesenian dalam Pendekatan*

*Kebudayaan.* Bandung: STISI

Press.

Ruswandi, Tardi. 2007. *Koko Koswa• ra, Maestro Karawitan Sunda.* Bandung: Kelir.

Solihin, Asep. 2002. *Belajar 17*

*Pupuh Buhun.* Bandung: Stu•

dio Karawitan STSI Bandung.

Suryadi. 1985. *Masyarakat Sunda Budaya dan Problema.* Bandung: Alumni.

*Swara Cangkurileung* No. 1 1970.

Bandung: Yayasan Cangkuri•

leung Pusat.

Upandi, Pandi. 2011. *Gamelan Salendro, Gending dan Kawih Kepesindenan Lag-lagu Ja• lan.* Bandung: Lubuk Agung.

Supriadi, Dedi. 1994. *Kreativitas, Ke• budayaan* & *Perkembangan Iptek,* Bandung: Alfabeta.

31